

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan pandangan dasar tentang suatu permasalahan, tujuan dan sifat yang akan diteliti. Dengan adanya paradigma, peneliti dapat mengamati, menafsirkan, dan mengetahui suatu realitas yang ada (Moleong, 2007, p. 6). Menurut Kuhn (2002, p. 180) paradigma digunakan untuk menyelesaikan sebuah masalah yang dapat mengubah pandangan terhadap realitas yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Hidayat dalam Bungin (2002, p. 191) pada penjelasan paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, tergantung konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Paradigma konstruksionis memandang bahwa tidak ada realitas yang nyata. Realitas tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Oleh sebab itu suatu peristiwa yang sama bisa menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda setiap individu (Eriyanto, 2002, p. 52).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat bagaimana pekerja di media *online* dalam mengkonstruksikan proses produksi berita berbasis data.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007, p. 6) penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan memahami yang dialami oleh subjek penelitian tentang perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data. Dalam interaksi sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan prosedur yang berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing (Sugiyono, 2017, p. 13).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana media *online* membongkai proses produksi berita melalui lima level lapisan yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese yaitu individu (*individual level*), rutinitas media (*media routines level*), dan organisasi media (*organizational level*).

Adapun sifat penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan apa yang dilihat, dirasakan, didengar oleh subjek penelitian sehingga penelitian ini berfokus kepada

masalah yang aktual dengan apa adanya (Sugiyono, 2007, p. 29). Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti menjabarkan penjelasan dari pekerja media *online* mengenai peningkatan proses produksi berita berbasis data dengan melalui tiga level yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese.

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Stake menjelaskan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam tentang sebuah kasus, seringkali merupakan program, acara, aktivitas, dan proses (Creswell & Creswell, 2018, p. 14).

Stake dalam Denzin & Lincoln (2005, p. 447) merumuskan tiga tipe studi kasus, yaitu sebagai berikut:

1. *Intrinsic Case Study*, tipe ini digunakan untuk mempelajari kasus secara mendalam yang mengandung hal-hal menarik untuk dipelajari.
2. *Instrumental Case Study*, tipe ini dilakukan apabila kasus berperan membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum dan tidak harus unik.
3. *Collective Case Study*, tipe ini dilakukan jika kasus yang dipelajari menggunakan kasus lebih dari satu. Setiap kasus mempunyai ciri yang sama atau berbeda.

Penelitian ini menggunakan tipe instrumental. Sebab, *instrumental case* meneliti fenomena dalam kasus yang akan diteliti menunjukkan adanya gejala-gejala yang dapat merepresentasikan konsep yang ingin diperdalam. Dalam

penelitian ini konsepnya yaitu proses produksi jurnalisme data ditinjau dari *framing* dan layer-layer informasi Shoemaker dan Reese sehingga penulis mengeksplor tempat-tempat yang menerapkan jurnalisme data, salah satunya yaitu di media *Lokadata.id*.

3.4 KEY INFORMAN / INFORMAN

Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk dimintai informasi. Informan dapat menguasai data, informasi, dan fakta suatu peristiwa yang akan diteliti (Bungin, 2014, p. 134).

Menurut Stake (2010, p. 219), informan adalah pihak dari suatu objek penelitian yang akan diteliti yang mampu dan kredibel, serta bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini mengambil berita *Lokadata.id* yang berjudul ‘Nasib produsen bir: sudah kena pandemi, tertimpa RUU Minol pula’. Mengacu pada pernyataan Stake, narasumber dalam penelitian ini yaitu tim redaksi *Lokadata.id* yang terlibat dalam proses pembuatan berita tersebut sehingga mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Stake (1995, pp. 60-68), setidaknya terdapat empat teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian studi kasus. Keempat teknik tersebut yaitu observasi, deskripsi konsep, wawancara, dan studi dokumen. Stake menjelaskan salah satu dasar kualifikasi dalam melakukan riset kualitatif didasarkan pada pengalaman yang ditemukan dari lapangan. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data peneliti bersikap skeptis terhadap kasus yang sedang

diteliti. Selain itu, Stake juga memaparkan proses pengambilan data yang dilakukan di lapangan hingga berakhir pada proses triangulasi harus didasarkan pada pertanyaan penelitian.

Oleh sebab itu, berdasarkan pertanyaan penelitian dan juga rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan juga interpretasi dari informan. Hal ini akan menjadi perspektif berbeda yang dilihat oleh informan mengenai kasus yang sedang diteliti. Teknik wawancara menjadi jalan utama menuju pandangan realita dari berbagai sudut. Stake juga mengatakan untuk melakukan wawancara harus menyiapkan rencana yang kuat berkaitan dengan pertanyaan informan (Stake, 1995, p. 64).

Dalam penelitian ini, peneliti sudah mengumpulkan dan menyusun berurutan pertanyaan lima lapisan *Hierarchy of Influences* untuk diajukan kepada pekerja di *Lokadata.id* yang menjadi informan pada penelitian ini.

2. Studi Dokumen

Stake menjelaskan bahwa setiap penelitian memerlukan pemeriksaan data yang berasal dari dokumen seperti surat kabar, laporan tahunan, notulen rapat, dan sebagainya (Stake, 1995, p. 68).

Berdasarkan pendapat Stake, peneliti akan melakukan studi dokumen yang terkait dengan pengalaman dokumentasi jurnalisisme data. Sifat utama data dokumen ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam dan yang sedang terjadi. Secara detail, bahan dokumenter terbagi menjadi beberapa macam yaitu jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen pribadi milik narasumber maupun milik institusi yang mempublikasi karya narasumber. Studi literatur juga turut berperan dalam penelitian untuk memenuhi atau melengkapi sebagai alat untuk memverifikasikan data primer yang peneliti peroleh dari informan.

3.6 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Menurut Stake (2010, p. 123), bahwa penelitian kualitatif memerlukan triangulasi data untuk menguji keabsahannya. Masih merujuk pada Stake, triangulasi adalah cara penelitian untuk mempertegas makna dan hasil temuannya, meningkatkan kepercayaan yang baik bahwa sumber yang dipakai memang valid.

Denzi dalam Stake (1995, pp. 112-114), membagi empat macam triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan menggunakan data hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi (Stake, 1995, p. 112).

2. Triangulasi Investigasi

Dilakukan dengan memanfaatkan peneliti lain untuk melakukan pengecekan kembali dengan fenomena sebelumnya. Hasil pengamatan dilakukan sebagai data tambahan (Stake, 1995, p. 113).

3. Triangulasi Teori

Peneliti melakukan pengecekan kembali hasil temuan dengan membandingkan menggunakan sumber, metode, maupun teori yang digunakan (Stake, 1995, p. 113).

4. Triangulasi Metodologi

Dilakukan dengan mengecek kembali hasil temuan penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data maupun sumber data terdahulu dengan metode yang sama (Stake, 1995, p. 114).

Dari empat jenis triangulasi di atas, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap sejumlah narasumber yang terkait dan membandingkannya. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan mengecek metode yang telah peneliti gunakan, yaitu wawancara dan studi dokumentasi.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Stake menjelaskan untuk menganalisis data dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu agregasi kategori dan interpretasi langsung. Selain itu, peneliti perlu menemukan pola dari dokumen yang ditinjau, wawancara, maupun observasi dengan cara memberikan kode pada

rekaman, menghitung frekuensi, atau menginterpretasikan secara langsung (1995, pp. 77-78). Menurutnya, peneliti harus perlu menentukan apa saja yang ingin dicari, membuat kategori kode, serta koresponden potensial sebelum mengumpulkan data ke lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan metode agregasi kategori, yaitu memberikan kode pada rekaman wawancara dan memasukkannya ke dalam kategori. Menurut Daymon & Holloway (2008, pp. 189-190) terdapat tiga tahap koding yang dapat dilakukan, yaitu koding terbuka, koding aksial, dan koding selektif. Dalam hal ini, pertama peneliti melakukan rekapitulasi dan konseptualisasi data dalam koding terbuka, yaitu melakukan wawancara kemudian ditranskripsikan dan diberikan label. Kedua, peneliti melakukan kategorisasi dalam tahap koding aksial. Tahap terakhir yaitu koding selektif, peneliti menghubungkan kategori yang sudah dibuat dengan objek penelitian.